

**Rantai Pasok Kopra Di Desa Cio Gerong
Kecamatan Morotai Selatan Barat
Kabupaten Pulau Morotai**

***Copra Supply Chain in Cio Gerong Village
West South Morotai District
Morotai Island Regency***

Vidya Boky^{(1)(*)}, Caroline Betsi Diana Pakasi⁽²⁾, Jane Sulinda Tambas⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: vidyaboky034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id : Senin, 13 Mei 2024
Disetujui diterbitkan : Jumat, 31 Mei 2024

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and describe the copra supply chain in Cio Gerong Village, South West Morotai District, Morotai Island Regency. The research was conducted for 3 months, from August to November 2023. The research was conducted in Cio Gerong Village, South West Morotai District, Morotai Island Regency. This research uses primary data taken by conducting surveys, interviews, questionnaires, and documentation to respondents directly. The secondary data were taken through relevant agencies, such as the Central Bureau of Statistics, literature books, literature, journals from the internet. Sampling of farmers was done purposively (purposive sampling), the number of samples selected was 10 samples from 50 copra farmers, while the sample for copra traders was 5 people from 10 copra collectors. The data analysis used is descriptive method to identify product flow, financial flow and information flow. The results showed that the supply chain in Cio Gerong Village, West South Morotai Subdistrict, Morotai Island Regency, based on the flow of products from upstream to downstream starting from copra farmers, small collectors, and large copra collectors. The financial flow from downstream to upstream starts from large collecting traders buying copra from small collecting traders with a cash payment system and small collecting traders buying copra from farmers with a cash payment system. The flow of information flows from two directions, namely the first direction of large collectors to small collectors then to farmers, the second direction is farmers to small collectors then to large collectors.

Keywords : supply chain; copra; farmers; traders

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan rantai pasok kopra di Desa Cio Gerong Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Agustus sampai November 2023. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Cio Gerong Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dengan melakukan survei, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi kepada responden secara langsung. Adapun data sekunder diambil melalui instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, buku-buku kepustakaan, literatur, jurnal-jurnal dari internet. Pengambilan sampel petani dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), jumlah sampel yang dipilih adalah 10 sampel dari 50 petani kopra, sedangkan sampel untuk pedagang kopra sebanyak 5 orang dari 10 pengumpul kopra. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif untuk mengidentifikasi aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Hasil penelitian menunjukkan rantai pasok di Desa Cio Gerong Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai, berdasarkan aliran produk dari hulu ke hilir dimulai dari petani kopra, pedagang pengumpul kecil, dan pedagang pengumpul besar kopra. Aliran keuangan dari hilir ke hulu dimulai dari pedagang pengumpul besar membeli kopra dari pedagang pengumpul kecil dengan sistem pembayaran tunai dan pedagang pengumpul kecil membeli kopra dari petani dengan sistem pembayaran tunai. Aliran informasi mengalir dari dua arah yaitu arah pertama pedagang pengumpul besar kepada pedagang pengumpul kecil kemudian ke petani, arah kedua adalah petani kepada pedagang pengumpul kecil kemudian ke pedagang pengumpul besar.

Kata kunci : rantai pasok; kopra; petani; pedagang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Maluku Utara dikenal sebagai salah satu provinsi dengan potensi sumber daya alam yang kaya karena lokasinya yang berada di empat pulau bergunung yang menyimpan sumber daya alam melimpah, jika dikembangkan dengan baik hal ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan ekonomi Maluku Utara (BPS Maluku, 2021). Salah satu kabupaten di Provinsi Maluku Utara yakni Kabupaten Pulau Morotai yang berbatasan dengan Samudra Pasifik di sebelah utara dan Laut Sulawesi di sebelah barat. Kabupaten Pulau Morotai memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah baik di sektor pertanian, kehutanan, perikanan, dan kelautan.

Berdasarkan data BPS Maluku tahun 2020, produksi kelapa Maluku Utara mencapai 103.797 ton dengan luasan areal 115.190 ha, tahun 2021 produksi menurun menjadi 102.078 ton dengan luasan areal 113.258 ha. Produktivitas perkebunan kelapa rakyat Maluku tahun 2019 mencapai 1.188 kg/ha dengan jumlah petani 98.620 KK (BPS Maluku, 2020).

Hasil utama kelapa dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional (Neeke dan Alimuddin, 2015). Olahan kelapa berupa kopra di Kecamatan Morotai Selatan Barat pada tahun 2018 mencapai 487 ton dengan luasan areal mencapai 657 ha (BPS Morotai Selatan Barat, 2018), sedangkan produksi kopra di Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2021 mencapai 495 ton (BPS Morotai Selatan Barat, 2021).

Sebagian besar penduduk Desa Cio Gerong, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Pulau Morotai adalah petani kopra. Rantai pasok yang diterapkan oleh masyarakat Desa Cio Gerong terbagi menjadi tiga bagian yaitu petani, pedagang kecil dan pedagang besar. Petani sebagai orang yang bekerja pembuat atau pengelola kopra dan dijual kepada pedagang kecil di desa, kemudian pedagang kecil membeli dan menjual kopra hasil pembelian dari petani kopra kepada pedagang besar.

Pengelolaan kelapa pada tingkat petani di Desa Cio Gerong masih bersifat tradisional dengan terbatasnya kendaraan atau transportasi, modal, kualitas produk yang dihasilkan masih

rendah. Umumnya petani kelapa hanya menjual buah kelapa bulat secara langsung atau mengolah daging kelapa menjadi kopra atau tempurung kelapa yang digunakan sendiri sebagai alat masak.

Rantai pasok merupakan suatu konsep dimana sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran keuangan, maupun aliran informasi. Pengaturan ini sangat penting untuk dilakukan terkait banyaknya mata rantai yang sering terlibat dalam proses rantai pasok bahan baku (Emhar *et al.*, 2014).

Permasalahan di Desa Cio Gerong, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Pulau Morotai yaitu banyaknya kendala transportasi dalam pengantaran kopra, baik dari petani dan pedagang kecil dan sulitnya transportasi karena kopra beberapa kali pindah, modal yang kurang memadai, pedagang kecil sering mengeluh mengenai keterlambatan pemasukan kopra, dan kualitas produk kopra sudah basah atau rusak karena kopra yang ditampung di dalam gudang mengakibatkan penurunan kualitas kopra, sering juga ditemukan kopra yang masih mentah sehingga pembeli sering mengalami kerugian. Hal ini perlu untuk dianalisis dengan melakukan penelitian pada masyarakat petani khususnya mengenai rantai pasok.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan rantai pasok kopra di Desa Cio Gerong Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana pengembangan wawasan dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan khususnya berkaitan dengan rantai pasok.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan bagi para mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok kopra di Desa Cio Gerong Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Agustus sampai November 2023. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Cio Gerong Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari petani kopra pedagang pengumpul kecil kopra, dan pedagang besar pengumpul kopra dengan melakukan survei, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi kepada responden secara langsung. Adapun diperoleh dari data sekunder melalui instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, buku-buku kepustakaan, literatur, jurnal-jurnal dari internet yang berhubungan dengan penelitian rantai pasok kopra.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel petani dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Teknik pengambilan sampel ini dilakukan karena semua petani kelapa (kopra) mampu menyampaikan permasalahan yang terjadi dilapangan. Adapun jumlah sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah 10 sampel dari 50 petani kopra, sedangkan sampel untuk pedagang kopra sebanyak 5 orang dari 10 pengumpul kopra yang ada di Desa Cio Gerong.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik responden:
 - a. Umur (Tahun)
 - b. Jenis kelamin (Laki-laki atau Perempuan)
 - c. Luas lahan (Ha)
 - d. Tenaga kerja (Orang)
 - e. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, PT)
 - f. Pengalaman petani (Tahun)
 - g. Pengalaman berdagang (Tahun)
2. Petani kelapa yang mengelolah dan memproduksi kelapa menjadi kopra:
 - a. Jumlah produksi kelapa ditingkat petani (Kg)
 - b. Biaya adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa seperti

biaya tenaga kerja, yang dikeluarkan setiap memproduksi kopra (Rp).

- c. Harga jual kopra ditingkat petani (Rp/Kg).
3. Pedagang pengumpul kopra yang membeli dan menampung kopra dari pemasok dalam wilayah desa dan kecamatan:
 - a. Jumlah atau banyaknya kopra yang dibeli dari tingkat petani (Kg).
 - b. Harga beli kopra di tingkat pedagang kecil dan pedagang besar (Rp/Kg).
 - c. Harga jual kopra kepada pedagang besar dan harga jual kopra dari pedagang besar ke pabrik (Rp/Kg).
 - d. Biaya pemasaran kopra seperti biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja (Rp/Kg).
4. Aktivitas penyaluran pasokan barang yang meliputi:
 - a. Aliran produk.
 - b. Aliran keuangan.
 - c. Aliran informasi kopra.

Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi seperti:

1. Aliran produk, yaitu mengidentifikasi aliran produk dalam rantai pasok kelapa dengan melakukan analisis data untuk mengetahui aliran produk yang terjadi mulai dari bahan baku, tenaga kerja, waktu, transportasi, dimulai dari identifikasi petani kopra hingga ke pabrik yang berkaitan dengan proses aliran produk rantai pasok kelapa di Desa Cio Gerong.
2. Aliran keuangan, yaitu dengan melakukan analisis data untuk mengetahui aliran keuangan yang terjadi dari petani kelapa hingga pabrik dengan menghitung semua biaya didalam rantai pasok kelapa di Desa Cio Gerong.
3. Aliran informasi, yaitu melakukan analisis data untuk mengetahui aliran informasi dari petani hingga ke pedagang besar yang berkaitan dengan proses aliran produk dan aliran keuangan yang berkaitan dengan rantai pasok kelapa yang berada di Desa Cio Gerong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Cio Gerong berdiri dari tahun 1960, Desa Cio Gerong dinamakan Cio yang artinya Sio Kodo (kasihan) dan Gerong karena terdapat banyak kayu gerong yang bertumbuh di atas batu karang sehingga dinamakan Desa Cio Gerong. Awal penduduk pada tahun 1960 berjumlah 80 kk dan sekarang 2023 berjumlah 250 kk. Mata pencaharian penduduk sebanyak 80% petani, 10% pegawai negeri, dan 10% pedagang pengumpul (kecil). Desa Cio Gerong memiliki bangunan sekolah yang berjumlah 4 yaitu SD Gmih dan SD Inpres, SMP Negeri 8 dan SMAN 6. Desa Cio Gerong berada di pesisir pantai dan dekat dengan hutan/perkebunan. Umumnya masyarakat memanfaatkan sebagai sumber penghasilan dan kebutuhan hidup sehari-hari yaitu sebagai nelayan dan petani.

Karakteristik Responden Petani Kopra, Pedagang Kecil, dan Pedagang Besar

Keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh karakteristik petani sebagai pelaku usahatani, pembuat dan pengambil keputusan dalam menjalankan usahatani. Karakteristik petani kopra, pedagang kecil, dan pedagang besar di Desa Cio Gerong dilihat berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, lama berusaha, luas lahan, tenaga kerja.

Usia Petani, Pedagang Kecil, Pedagang Besar

Usia adalah suatu indikator dalam penentuan masa produktif seseorang dalam menjalani pekerjaan.

Tabel 1. Usia Petani, Pedagang Kecil, dan Pedagang Besar

Usia	Petani	Pedagang Kecil	Pedagang Besar
30-39	2	1	1
40-49	3	1	1
50-59	3	-	-
60-69	1	3	-
>70	1	-	-
Jumlah	10	5	2

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan usia petani kopra di Desa Cio Gerong yang tergolong usia produktif sebanyak 8 orang, sedangkan usia tergolong tidak produktif sebanyak 2 orang yang berusia 60-70 tahun keatas. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin tua usia petani maka

kemampuannya dalam bertani semakin menurun. Usia pada pedagang kecil terdapat 3 orang yang di umur produktif dan terdapat 2 orang untuk umur yang kurang produktif. Untuk responden pedagang besar masih tergolong umur produktif karena berada pada usia 35 dan 45 tahun.

Jenis Kelamin Petani, Pedagang Kecil, Pedagang Besar

Jenis kelamin responden merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat produktifitas suatu usahatani. Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kelamin petani kopra, pedagang kecil, pedagang besar di Desa Cio Gerong. Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin responden petani, pedagang kecil, pedagang besar di Desa Cio Gerong seluruhnya adalah laki-laki dengan persentase 100%.

Tingkat Pendidikan Petani, Pedagang Kecil, Pedagang Besar

Peran pendidikan formal sangat penting dalam usaha peningkatan kualitas penduduk dan peningkatan intelektual serta wawasan bagi setiap orang.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani, Pedagang Kecil, dan Pedagang Besar

Tingkat Pendidikan	Petani	Pedagang Kecil	Pedagang Besar
SD	3	4	-
SMP	3	-	-
SMA	3	-	1
Sarjana	1	1	1
Jumlah	10	5	2

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan petani yang berpendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) yaitu 3 orang, berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 3 orang, 3 orang yang berpendidikan sekolah menengah atas (SMA), dan hanya 1 orang yang menempuh hingga perguruan tinggi. Untuk pedagang pengumpul kecil terdapat 4 orang yang menempuh pendidikan sekolah dasar (SD), dan terdapat 1 orang yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi, dan untuk pedagang pengumpul besar 1 orang yang menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA), dan terdapat 1 orang yang menempuh pendidikan sarjana. Pendidikan sangat penting guna meningkatkan kualitas bertani dan berdagang.

Pengalaman Berusahatani dan Berdagang

Pengalaman merupakan salah satu modal penting dalam usaha, dengan pengalaman yang cukup responden bisa mengaplikasikan pengetahuan didalam pekerjaan agar bisa memaksimalkan hasil kerja.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani dan Berdagang

Tahun	Petani	Pedagang Kecil	Pedagang Besar
10-20	1	4	2
21-30	3	-	-
31-40	2	1	-
41-50	4	-	-
Jumlah	10	5	2

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan pengalaman berusahatani kopra yang paling rendah adalah 10-20 tahun dan yang paling lama berusahatani adalah 41-50 tahun. Pengalaman berdagang untuk pedagang kecil sebanyak 10-20 terdapat 4 orang dan pengalaman berdagang pedagang 10-20 tahun sebanyak 2 orang.

Luas Lahan

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi dalam usaha pertanian adalah luas lahan. Lahan usaha yang semakin luas dapat meningkatkan hasil produksi atau hasil yang didapatkan, namun jika lahan usaha semakin kecil maka semakin rendah hasil produksi yang didapatkan.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Kopra di Desa Cio Gerong

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Responden
<0,5	2
1	3
>1,5	5
Jumlah	10

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 2 orang petani memiliki luas lahan <0,5 Ha, dan sebanyak 1 orang memiliki luas lahan 1 Ha, dan sebanyak 6 orang memiliki luas lahan >1,5 Ha.

Tenaga Kerja Petani, Pedagang Kecil dan Pedagang Besar

Tenaga kerja merupakan orang yang sangat mempengaruhi dalam berjalan lancar atau tidaknya saat berusaha, mulai dari pengemasan kopra sampai ke pengiriman kopra. Untuk petani sendiri tidak memiliki tenaga kerja dikarenakan petani mengolah sendiri kopra dan masih menggunakan cara tradisional yaitu gotong royong.

Tabel 5. Tenaga Kerja Pedagang Kecil dan Pedagang Besar

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Pedagang Kecil	Pedagang Besar
1-10	5	-
11-20	-	2
Jumlah	5	2

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 5 orang pedagang kecil yang memiliki tenaga kerja 1-10 orang dan terdapat 2 orang pedagang besar yang memiliki tenaga kerja 11-20 tahun.

Rantai Pasok Komoditas Kopra

Rantai pasok komoditas kopra merupakan sebuah aktivitas yang dapat melakukan suatu penyaluran baik barang atau jasa dari tempat asal petani, pembuatan kopra hingga ke konsumen atau pelanggan akhir. Rantai pasok juga adalah salah satu proses kegiatan distribusi mulai dari hulu ke hilir, rantai pasok yang baik adalah rantai pasok yang bisa merencanakan dan melaksanakan rantai pasok secara baik-baik, apabila rantai pasok berjalan dengan fungsi rantai pasok maka dapat mendapatkan nilai yang baik (Tahunining *et al.*, 2021).

Produsen

Produsen atau petani yang membudidayakan komoditas kelapa di Desa Cio Geong berperan sebagai pelaku rantai pasok pertama sekaligus sebagai penyedia bahan baku. Produsen dalam rantai pasok ini sebanyak 10 orang petani kelapa. Proses pemanenan masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan gotong royong tani untuk proses pemanjatan, pengumpulan, pengangkutan hingga pengolahan buah kelapa menjadi kopra. Pemilik kebun hanya menanggung makan para petani gotong royong biaya yang biasa dikeluarkan sebesar Rp200.000. Namun beberapa petani memilih untuk mengerjakan sendiri mulai dari pengumpulan hingga pengolahan dan tidak membutuhkan tenaga kerja buruh tani untuk menghemat biaya produksi dan para petani biasanya mengambil pinjaman modal terlebih dahulu kepada pedagang pengumpul kecil dan kemudian dibayar ketika petani menjual kopra kepada pedagang pengumpul kecil, hal inilah yang membuat petani terikat kepada pedagang pengumpul kecil sehingga petani tidak bisa memilih untuk menjual kopra kepada pedagang pengumpul kecil yang harga belinya jauh lebih

mahal. Proses pengolahan kopra dimulai dari mengumpulkan semua buah kelapa yang sudah dipanen kemudian dikupas dipisahkan isi buah kelapa dari sabutnya lalu kelapa dibelah dan dicungkil buahnya dari tempurung kelapa dan untuk proses pengasapan waktunya 2-3 hari. Setelah proses pengasapan selesai petani langsung menghubungi dan menjual kopra kepada pedagang pengumpul kecil.

Pedagang Pengumpul Kecil

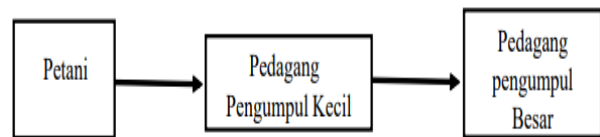
Pedagang pengumpul kecil yang dimaksud adalah pedagang pengumpul kecil kopra yang berjumlah 5 orang. Pedagang pengumpul kecil dalam rantai pasok merupakan orang yang menjual belikan bahan baku mentah yang tidak diproduksi sendiri. Pedagang pengumpul berperan sebagai salah satu orang yang mendistribusikan barang sampai kepada pedagang pengumpul besar. Pedagang pengumpul kecil membeli kopra dari petani dengan harga Rp4.000-5.000/kg, harga beli ke petani tergantung dari kualitas kopra dan permintaan pedagang pengumpul besar. Pedagang pengumpul kecil mengangkut kopra dari petani menggunakan *viar*. Lalu pedagang pengumpul kecil menampung kopra di gudang dengan kapasitas tampung pedagang pengumpul kecil kopra berkisar antara 1.000-3.000 kg (1-3 ton). Untuk mencapai kapasitas tampung pedagang kecil biasanya menunggu sekitar dua minggu untuk mencapai 3 ton kopra untuk di pasarkan kepada pedagang pengumpul besar. Biasanya kopra yang ditampung sebanyak 3 ton hanya ada 60% kopra yang layak untuk dijual kepada pedagang pengumpul besar karena adanya proses penampungan yang membuat kualitas kopra tersebut menurun.

Pedagang Pengumpul Besar

Pedagang pengumpul besar merupakan pelaku rantai pasok yang terakhir atau rantai pasok hilir. Pedagang pengumpul besar kopra yang berjumlah 2 orang, pedagang pengumpul besar kopra membeli kopra ke pedagang pengumpul kecil dengan harga Rp10.000-11.000/kg, harga beli kopra ke pedagang pengumpul besar tergantung dari permintaan dan harga beli pabrik yang ada di Surabaya. Pedagang pengumpul besar mengangkut kopra dari pedagang pengumpul kecil menggunakan mobil *pick up*, pedagang pengumpul besar menampung

kopra terlebih dahulu di gudang dengan kapasitas tampung 50 ton. Lalu kemudian dikirimkan ke Surabaya menggunakan kontener. Untuk proses pengiriman, pedagang pengumpul besar menggunakan karyawan sekitar 15 orang untuk mengisi dan menimbang kopra ke dalam karung, untuk karyawan sendiri di beri upah 60 ribu per ton kemudian kopra diangkut ke mobil *pick up* dan dibawa ke pelabuhan.

Aliran Produk



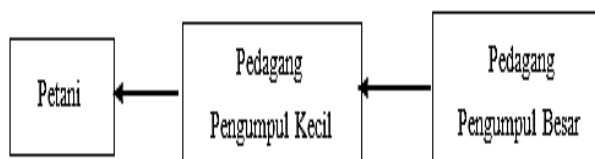
Gambar 1. Aliran Produk Rantai Pasok Kopra di Desa Cio Gerong

Aliran produk dalam rantai pasok kopra mengalir dari petani kopra (hulu) hingga ke pedagang pengumpul besar kopra (hilir). Aliran produk pertama dimulai dari petani kopra sebanyak 10 orang petani, 5 orang pedagang pengumpul kecil dan 2 orang pedagang pengumpul besar kopra.

Proses pengolahan kelapa setelah panen menjadi kopra dimulai dari pengupasan sabut kelapa, pembelahan kelapa, pengarangan atau pengasapan. Proses pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Cio Gerong masih dilakukan secara tradisional. Pengeringan dilakukan dengan cara pengasapan. Pada proses pengasapan, daging buah kelapa dimasukkan ke dalam para-para tungku pengasapan. Bahan bakar dalam proses ini menggunakan tempurung dan sabut kelapa yang dibakar.

Pedagang pengumpul kecil selanjutnya membeli kopra petani dan mengangkut menggunakan mobil *pick up* pada proses ini pedagang pengumpul kecil kopra mulai membangun hubungan dengan petani kopra. Pedagang mengecek kualitas kopra yang dihasilkan petani kemudian ditimbang. Proses transaksi dilakukan setelah adanya kesepakatan harga oleh pedagang dan petani kopra. Kemudian pedagang pengumpul kecil menjual kopra ke pedagang pengumpul besar, pedagang pengumpul besar menyimpan kopra ke dalam gudang yakni tempat penampungan kopra untuk dikirimkan ke Surabaya setelah terdapat permintaan.

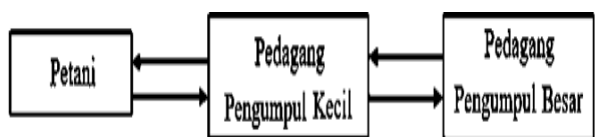
Aliran Keuangan



Gambar 2. Aliran Keuangan Rantai Pasok Kopra di Desa Cio Gerong

Pada aliran keuangan komoditas kopra, proses pembayaran dilakukan dengan cara sistem tunai. Proses pembayaran dari pedagang pengumpul ke petani kopra dilakukan dengan sistem tunai dengan harga Rp4.000-Rp5.000/kg. Pada proses pembayaran dari pedagang pengumpul besar ke pedagang pengumpul kecil dilakukan dengan sistem tunai dengan harga Rp10.000-Rp.11000/kg. Dalam aliran keuangan di Desa Cio Gerong, petani biasanya meminjam dana terlebih dahulu kepada pedagang pengumpul kecil. Hal inilah yang menyebabkan petani wajib menjual kopra kepada pedagang pengumpul kecil. Kemudian pedagang pengumpul kecil membeli kopra dengan potongan harga sesuai jumlah banyaknya hutang petani.

Aliran Informasi



Gambar 3. Aliran Informasi Rantai Pasok Kopra di Desa Cio Gerong

Aliran informasi merupakan komponen sangat penting dalam rantai pasok. Aliran informasi memiliki perbedaan dengan aliran produk dan keuangan. Jika aliran produk mengalir dari hulu ke hilir dan aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu, maka aliran informasi mengalir baik dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu. Aliran informasi yang baik diantara pelaku usaha dapat menciptakan hubungan yang baik dan transparan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan komitmen dalam menjalankan hubungan kerja. Dalam rantai pasok komoditas kopra, aliran informasi terjadi melalui dua arah. Arah pertama dari pedagang pengumpul besar ke pedagang pengumpul kecil dan arah kedua dari petani ke pedagang pengumpul kecil. Pedagang

pengumpul kecil berperan sebagai penengah antara produsen (petani kopra) dengan konsumen (pedagang pengumpul besar). Arah pertama dimulai dari pedagang pengumpul besar yang memberikan informasi ke pedagang pengumpul kecil tentang kualitas dan kuantitas kopra yang dibutuhkan serta harga kopra apabila kualitas yang dipasarkan belum memenuhi standar. Proses penimbangan kopra dilakukan di dalam pabrik sedangkan proses transaksi pembayaran antara pedagang pengumpul besar dengan pedagang pengumpul kecil. Arah kedua dimulai dari petani yang menginformasikan ke pedagang pengumpul kecil melalui media telekomunikasi (*handphone*) atau datang langsung ke rumah pedagang untuk menginformasikan mengenai kualitas dan kuantitas kopra yang dijual. Selanjutnya, pedagang kecil menginformasikan ke pedagang pengumpul besar jika sudah memenuhi volume pemasaran yaitu 1 sampai 3 ton, yang selanjutnya kopra langsung dibawa ke pedagang pengumpul besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rantai pasok di Desa Cio Gerong Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai, berdasarkan aliran produk dari hulu ke hilir dimulai dari petani kopra, pedagang pengumpul kecil, dan pedagang pengumpul besar kopra. Aliran keuangan dari hilir ke hulu dimulai dari pedagang pengumpul besar yang membeli kopra dari pedagang pengumpul kecil dengan sistem pembayaran tunai dan pedagang pengumpul kecil membeli kopra dari petani dengan sistem pembayaran tunai. Sedangkan untuk aliran informasi mengalir dari dua arah yaitu arah pertama pedagang pengumpul besar memberikan informasi ke pedagang pengumpul kecil mengenai kualitas dan harga kopra yang dibutuhkan kemudian pedagang pengumpul kecil memberikan informasi harga ke petani, arah ke dua adalah petani memberikan informasi ke pedagang pengumpul kecil tentang kualitas kopra yang dijual kemudian pedagang pengumpul kecil menginformasikan ke pedagang pengumpul besar mengenai volume pemasaran kopra yang dijual, pedagang pengumpul besar membawa kopra ke pelabuhan untuk dikirim ke Surabaya.

Saran

Arus informasi harus terjalin dengan baik agar petani cepat mendapatkan informasi melalui pedagang pengumpul kecil sehingga petani dapat memenuhi kualitas kopra yang diinginkan oleh pedagang pengumpul besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Provinsi Maluku Utara Dalam Angka 2022 BPS (Badan Pusat Statistik).
- Emhar, A., Aji, J.M.M., & Agustin, T. 2014. Analisis rantai pasokan (supply chain) daging sapi di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(3):53–61.
- Neeke, M.A., & Alimuddin, L.H. 2015. analisis pendapatan dan nilai tambah kelapa menjadi kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan (*Doctoral dissertation*, Tadulako University).
- Tahunining, R., Pakasi, C.B., & Ngangi, C.R. 2021. Analisis Rantai Pasok Kelapa Di Desa Sangkub Satu Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(3), 388-400.